

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu pada teori seta pendapat para ahli.

A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membudayakan perilaku religius Siswa dari Nilai Kejujuran di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Dalam membudayakan perilaku religius dari nilai kejujuran strategi yang di lakukan oleh guru dalam hal ini yaitu Guru Akidah Akhlak dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulsan slogan yang di pasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya untuk kejujuran, guru Akidah Akhlak memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru Akidah Akhlak bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahannya dengan bicara apa adanya, guru juga memberikan sanksi bagi siswa yang datang terlambat sesuai dengan lama keterlambatannya siswa tersebut agar siswa merasa jera.

Hasil temuan tersebut salah satunya strategi yang di lakukan guru Akidah Akhlah ialah memberikan contoh keteladanan kepada siswa,

berkaitan dengan hal tersebut kompetensi yang dimiliki oleh Guru Akidah Akhlak yang nampak adalah kompetensi kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan dan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”¹

Begitupun menurut Gay Hendrick dan Kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang ditulis dalam bukunya Asmaul sahlam:

“Mewujudkan budaya religius di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataan begitu pahit”²

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.³ Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. kejujuran merupakan perilaku yang di dasarka pada upaya menjadi diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁴

Dari bentuk kejujuran yang dilakukan oleh siswa saya menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa juga melakukannya, dari keterangan saat menemukan uang di lingkungan sekolah yang

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious...*, hal. 67

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 36

⁴ *Ibid*, hal. 37

kemudian di berikan oleh petugas piket di sekolah atau guru, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam ujian atau PR secara mandiri akan tetapi ada alasan ketika PR tersebut belum dikerjakan terdapat kesulitan saat mengerjakan, juga ketika saat datang kesekolah terlambat siswa dengan keterangan yang terjadi sebenarnya (tidak mengada-ngada).

Dari temuan yang di atas didapat bahwasannya guru Akidah Akhlak melakukan strategi melalui perannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini guru berperan sebagai teladan yang bisa di contoh oleh siswanya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkata jujur, strategi lainnya yang di tunjukkan guru dengan mendidik anak bukan dengan kekerasan merupakan kemampuan profesionalitas guru Akidah Akhlak dengan mengelola emosional siswa sehingga tidak ada rasa dendam dari siswa kepada guru tersebut sehingga murid akan menurut dan mau untuk memperhatikannya ketika guru memberikan intruksi ataupun arahan kepada siswa sehingga perilaku kejujuran dapat terealisasikan dengan mudah pada tataran siswa. kemudian membimbing siswa dalam penugasan berupaya untuk mengawasi dan memberikan penilaian kepada siswa secara objektif tidak memihak dan pilih kasih hal ini guna menunjukkan guru sebagai orang tua yang baik tidak membeda-bedakan anak didiknya sehingga unsur keterbukaan terbangun di antara guru dengan siswa.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan

fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁵

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membudayakan perilaku religius Siswa dari Nilai Rendah Hati di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Dalam pembudayaan perilaku religius siswa dari nilai rendah hati Guru Akidah Akhlak melakukan strategi sebagai berikut: Guru Akidah Akhlak memberikan Contoh keteladan kepada siswa untuk berperilaku dengan Salam, sapa, salam-salaman, dan sopan santun. Di sekolah tersebut juga dibiasakan musafaqoh (berjabat tangan yang benar kepada guru), kemudian Guru Akidah Akhlak yang ada di kelas oleh Guru Akidah Akhlak dibuat semenarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati akan mudah tertanam pada diri siswa. guru Akidah juga selalu membiasakan sikap saling menghormati terhadap sesama teman ataupun dengan guru saat berada di sekolah.

Sebagai salah satu kompetensi yang muncul dari hasil penelitian tersebut adalah Kompetensi Pedagogik, yaitu Guru Akidah Akhlak berusaha untuk membuat pelajaran di kelas menjadi semenarik mungkin sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik dan materi dapat diserap siswa sehingga apa yang di dapatkan siswa mudah diingat dan kemudian di terapkan oleh siswa.

⁵ *Ibid*, hal. 46

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembeajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbaai potensi yang dimilikinya.⁶

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

Beberapa perilaku tawaduk yang terdapat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai berikut:

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

⁷ *Ibid*, hal. 78

- 1) Menghormati kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih pandai dari pada dirinya.
- 2) Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
- 3) Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.
- 4) Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- 5) Santun dalam berbicara kepada siapapun.
- 6) Tidak suka disanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai.⁸

Selain itu Guru Akidah Akhlak tersebut juga mempunyai kompetensi. Kompetensi Profesional dalam Standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang menyakinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”⁹

Dari Nilai rendah hati yang dimiliki Guru Akidah Akhlak juga terkandung Kompetensi Sosial dengan usaha dalam pembiasaan senyum, sapa, salam-salaman, dan sopan santun. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

⁸ *Ibid*, hal. 106

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...* hal. 135

dengan peserta didik, sesama pendidik, tentang kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.

Selain itu juga Guru juga berperan sebagai pembimbing. Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.¹⁰

Bagaimana posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai patner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai momok yang menakutkan bagi anak didik.¹¹

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing,

¹⁰ Ahyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, hal. 18

¹¹ Muhammad Takdi Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR-MEDIA, 2012), hal. 123

guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.¹²

Tak terlepas dari temuan hasil penelitian tersebut disana juga terdapat beberapa hal yaitu, Guru Akidah Akhlak melaksanakan beberapa perannya, antara lain:

a. Guru berperan sebagai pengajar

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu dipertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. yang paling perlu dikaji ialah konsep James Cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut. Hal tersebut berkaitan dengan:

1. Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
2. Writing instructional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
3. Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
4. Questioning skills (keterampilan bertanya)

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...* hal. 40-41

5. Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
 6. Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
 7. Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
 8. Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)
 9. Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi).¹³
- b. Guru berperan sebagai teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.¹⁴

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan,

¹³ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hal. 111-112

¹⁴ *Ibid*, hal. 46

pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.¹⁵

C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membudayakan perilaku religius Siswa dari Nilai Kedisiplinan di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Dalam membudayakan perilaku religius Siswa dari nilai kedisiplinan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah : Guru

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 40-41

Akidah Akhlak memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, Guru Akidah Akhlak berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, Guru Akidah Akhlak selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa, Guru Akidah selalu penertiban siswa saat datang di sekolah.

Temuan di atas tersebut merupakan tugas dari Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswa dengan baik.¹⁶

Disini disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib. Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

1. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah "mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten".¹⁷
2. Menurut Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah "adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan".¹⁸
3. M. Said mendefinisikan disiplin adalah "pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak".¹⁹

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.²⁰

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah yang berbagai kebiasaan-kebiasaan yang direalisasikan di sekolah pelopori oleh Guru Akidah Akhlak, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, mentaati peraturan yang ada di sekolah.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

¹⁸ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Umum*, (Malang:FIP-IKIP, 1973), hal. 143

¹⁹ Mahmud al-Kh'awidan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156-157

²⁰ Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

Hal tersebut sinkron dengan data di lapangan adanya penemuan dari perilaku disiplin siswa hadir di sekolah dengan tepat waktu, melakukan shalat dhuha berjamaah di aula sekolah, membaca al-Qur'an bersama sebelum pelajaran dimulai, mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan, memakai seragam lengkap sesuai dengan ketentuan dari sekolah.

Dari bentuk strategi guru Akidah Akhlak dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kedisiplinan sudah terealisasi indikatornya dalam bentuk perilaku siswa yang ada di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar tersebut para siswa telah melakukannya. Tidaklah cukup dengan itu ada sebuah hal yang mendukung dari Tujuan pokok sekolah yang dirumuskan sebagai acuan untuk Guru Akidah Akhlak melakukan pemudayaan religius dari nilai kedisiplinan, yang dirumuskan dalam tata tertib di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar tersebut:

1. Memberlakukan peraturan yaitu, siswa harus datang ke sekolah 15 menit sebelum bel berbunyi yaitu pukul 06.45 untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di aula sekolah, apabila terdapat siswa yang terlambat atau tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah akan mendapatkan sanksi yaitu berupa shalat dhuha sendiri di lapangan tengah sekolah.

2. Siswa memasuki kelas pukul 07.20 jika melewati pukul 07.20, maka siswa boleh masuk ke dalam kelas tetapi harus menemui piket untuk menerima sanksi dari guru waktu pelajaran tersebut.
3. Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan 2-3 kali, akan diserahkan kepada wali kelas untuk dibina. Bila tidak berubah sampai 4 kali, maka akan dipanggil orang tuanya untuk musyawarah memecahkan masalah tersebut.
4. Mengadakan koordinasi dengan para guru dan wali kelas untuk selalu mengawasi dan mengarahkan anak didiknya, dalam disiplin, baik kehadiran, berpakaian, berperilaku, rambut selalu pendek dan rapi, pelaksanaan tugas-tugas mata pelajaran dll.
5. Mengadakan razia atas pakaian, atribut, rambut serta barang-barang lain yang tidak perlu dibawa ke sekolah dan barang-barang berbahaya.
6. Membuat tata tertib siswa, dengan sosialisasi dilakukan oleh wali kelas.

Tentu peraturan ini akan dapat memudahkan Guru Akkidah Akhlak dalam menjalankan Upayanya karena akan sesuai dengan standart operasional prosedur.